

GAMBARAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN (DEPO MEDROXY PROGESTERON ASETAT/DMPA) DI KLINIK PRATAMA SUKASADA MEDIKA

Putu Gita Yustisiani¹, Luh Yenny Armayanti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

armayanti61@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Dewasa ini, Indonesia menghadapi salah satu masalah terpenting yaitu ledakan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dengan cara mengendalikan angka kelahiran. Di Kabupaten Buleleng tahun 2021 menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur yaitu metode kontrasepsi suntik sebanyak 4.262 akseptor KB suntik atau sekitar 51.7% dari keseluruhan pengguna kontrasepsi di Kabupaten Buleleng. Penggunaan KB suntik khususnya suntik 3 bulan *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* diketahui sering menimbulkan gangguan menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gangguan menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan (*Depo Medroxy Progesteron Asetat/DMPA*) di Klinik Pratama Sukasada Medika Tahun 2022. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan 75 orang sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi data yang dikumpulkan. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 31 orang (41,33%) mengalami amenorea, 25 orang (33,33%) mengalami hipomenorea, 13 orang (17,34%) mengalami oligomenorea, dan 6 orang (8%) mengalami hipermenore. **Simpulan:** Pengguna suntik 3 bulan *Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)* mengalami berbagai gangguan menstruasi seperti amenorea, hipomenorea, oligomenorea, hipermenore.

Kata Kunci: *Gangguan menstruasi, KB suntik 3 bulan; Akseptor KB*

Abstract

Introduction: Today, Indonesia is facing one of the most important problems, namely population explosion. The rate of population growth can be reduced by controlling the birth rate. In Buleleng Regency in 2021 it shows that the most widely used contraceptive method by women of childbearing age is the injectable contraceptive method as many as 4,262 injectable family planning acceptors or around 51.7% of all contraceptive users in Buleleng Regency. The use of injectable birth control, especially the 3-month *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* injection, is known to often cause menstrual disorders. This study aims to describe menstrual disorders of 3-month injection contraceptive acceptors (*Medroxy Progesterone Acetate Depo/DMPA*) at the Sukasada Medika Primary Clinic in 2022. **Method:** The type of research used was a quantitative descriptive study. By using 75 samples that meet the inclusion criteria. The results of the study were analyzed descriptively to determine the frequency distribution of the collected data. **Results:** Based on the results of the study, it was found that 31 people (41.33%) had amenorrhoea, 25 people (33.33%) had hypomenorrhoea, 13 people (17.34%) had oligomenorrhoea, and 6 people (8%) had hypermenorrhoea. **Conclusion:** Users of *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* injections for 3 months experience various menstrual disorders such as amenorrhoea, hypomenorrhoea, oligomenorrhoea, hypermenorrhoea.

Keywords: *Menstrual disorders, KB injections 3 months; Acceptor KB*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara dengan potensi yang sangat besar. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil Sensus Penduduk (SP) pada tahun 2020 dibandingkan dengan Sensus Penduduk (SP) pada tahun 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta tiap tahun. Dalam kurun waktu 2010-2020, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen poin per tahun (1).

Dewasa ini, Indonesia menghadapi salah satu masalah terpenting yaitu ledakan penduduk. Hal ini tentu saja akan menghasilkan laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil estimasi pada tahun 2021 sebesar 272.230.000 jiwa, terdiri atas 137.520.000 jiwa penduduk laki-laki dan 134.710.000 jiwa penduduk perempuan (2). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020, jumlah penduduk Bali sebanyak 4.320.000 jiwa. Rinciannya, sebanyak 2.170.000 penduduk Bali berjenis kelamin laki-laki dan 2.150.000 jiwa perempuan (1). Adapapun perkembangan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun adalah di tahun 2019 sebanyak 268.074.600 jiwa penduduk, tahun 2020 meningkat menjadi 270.203.900 jiwa penduduk, lalu di tahun 2021 meningkat menjadi 272.682.500 jiwa penduduk Indonesia (1). Khusus untuk provinsi Bali, perkembangan jumlah penduduk ditahun 2019 sebanyak 4.335.900 jiwa penduduk, tahun 2020 sebanyak 4.317.4000 jiwa penduduk, lalu di tahun 2021 meningkat menjadi 4.362.800 jiwa penduduk (1).

Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dengan cara mengendalikan angka kelahiran. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai perpanjangan tangan pemerintah mengajak semua pihak untuk bekerja sama dalam melakukan upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk dengan metode keluarga berencana atau kontrasepsi.

Pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana. Program tersebut bertujuan untuk menekan angka kelahiran penduduk yang tinggi serta menjadikan masyarakat lebih mampu berencana dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Banyak metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh masyarakat, seiring perkembangan zaman metode yang ada terus berkembang sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Metode kontrasepsi yang berkembang saat ini diantaranya adalah alat kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device), implant, suntik, kondom, pil, vasektomi dan tubektomi (3).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan reversible untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. Kontrasepsi Suntik 3 bulan dan kontrasepsi suntik 1 bulan menjadi alat kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur di Indonesia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, umur, pendidikan, dukungan suami, ketersediaan alat kontrasepsi, petugas kesehatan dan media informasi (4).

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018 didapatkan akseptor KB hormonal tertinggi adalah akseptor KB suntik yaitu 38,01% terdiri atas akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 31,38% dan akseptor KB suntik 1 bulan sebanyak 6,63% (5). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng tahun 2021 menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur yaitu metode kontrasepsi suntik sebanyak 4.262 akseptor KB suntik atau sekitar 51.7% dari keseluruhan pengguna kontrasepsi di Kabupaten Buleleng sebanyak 8.133 akseptor (1).

Metode kontrasepsi suntik terdiri atas dua jenis yaitu KB suntik kombinasi atau dikenal dengan KB suntik 1 bulan dan KB suntik progestin atau dikenal dengan KB suntik 3 bulan. Kontrasepsi suntik progestin merupakan jenis suntikan yang terdiri atas *Depo Medroxy Progesteron Asetat* (DMPA), mengandung 150 mg DMPA, yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntik intramuscular pada area bokong. Namun,

kekurangannya yaitu terjadi gangguan haid seperti amenorea, spotting, metroragia, menoragia (6).

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik DMPA yaitu menghambat ovulasi dengan menekan pengeluaran *Follicle Stimulating Hormone (FSH)* dan *Luteneizing Hormone (LH)*, mengentalkan mukus serviks sehingga menghambat penetrasi sperma melalui serviks uteri, menghambat implantasi ovum dalam endometrium. Pola menstruasi merupakan serangkaian proses menstruasi yang meliputi siklus menstruasi 28-30 hari, lama perdarahan 2- 8 hari, jumlah darah menstruasi 25-60 ml. Hubungan antara KB suntik progestin dengan gangguan menstruasi yaitu mekanisme kerja kontrasepsi suntik yang dapat menekan ovulasi, pengaruh hormon progesteron yang disuntikan menyebabkan tidak terjadinya mekanisme umpan balik (feedback) sehingga estrogen yang seharusnya memberikan umpan balik positif terhadap LH (kadarnya meningkat) justru memberikan umpan balik negatif terhadap LH (kadarnya menurun) pada saat fase ovulasi (7).

Hasil penelitian tentang "Hubungan Antara Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi KB 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Di Puskesmas Siantan Hilir Pada Tahun 2019" dari 34 akseptor KB DMPA yang diteliti ditemukan 10 orang (29,5%) tidak mengalami gangguan menstruasi atau normal, 22 orang (64,7%) mengalami Amenorea, , 1 orang (2,9%) mengalami spotting, dan 1 orang (2,9%) mengalami Menorrhagia (8). Hasil penelitian mengenai "Lama Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting Dan Amenorrhoea Di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali Pada Tahun 2020", ditemukan 44 orang (88%) mengalami amenorea dan 17 orang (34%) mengalami spotting (9). Penelitian lain yang dilakukan mengenai "Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) Di BPM Fitri Hayati Tahun 2020", ditemukan 32 orang (60,8%) mengalami amenorea, 17 orang (33,3%) mengalami spotting, terjadi keputihan sebanyak 18 responden (35,3%), terjadi pusing/sakit kepala 18 orang (35,3%) (10).

Kecamatan Sukasada menjadi salah satu wilayah dengan akseptor KB suntik tertinggi sebanyak 3.627 akseptor atau 55,77% dari

total 6.502 akseptor pengguna KB suntik di Kabupaten Buleleng (BKKBN kabupaten Buleleng, 2021). Pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Klinik Pratama Sukasada Medika dimana dari 50 pengguna kontrasepsi baik kontrasepsi hormonal ataupun non hormonal, 38 akseptor menggunakan KB Suntik DMPA atau 75.1% dari total pengguna kontrasepsi hormonal ataupun non hormonal di Klinik Pratama Sukasada Medika dan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini sebagai penelitian karena sampai saat ini di Klinik Pratama Sukasada Medika belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai Gambaran Gangguan Menstruasi Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Depo Medroxy Progesteron Asetat/DMPA). Hasil wawancara yang dilakukan pada 15 Oktober 2022 akseptor KB Suntik 3 bulan (Depo Medroxy Progesteron Asetat /DMPA) dimana dari 10 akseptor tersebut 9 akseptor mengalami gangguan menstruasi seperti gangguan siklus menstruasi yang tidak teratur, amenorea serta flek (spotting) dan 1 akseptor tidak mengalami gangguan menstruasi (normal).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Gangguan Menstruasi Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Depo Medroxy Progesteron Asetat/DMPA) Di Klinik Pratama Sukasada Medika Tahun 2022".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Klinik Pratama Sukasada Medika pada bulan Januari-Februari 2023. Jumlah sampel yang digunakan adalah 75 orang WUS yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berupa *accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 7 pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak" yang sudah valid dan reliabel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan bantuan *SPSS for Windows* untuk mengetahui

distribusi frekuensi karakteristik responden (umur dan pekerjaan) dan distribusi frekuensi gangguan menstruasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami Gangguan Menstruasi Berdasarkan Usia

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1	<20 tahun	0	0
2	20-35 tahun	65	86,67
3	>35 tahun	10	13,33
	Total	75	100

Berdasarkan tabel diatas ditemukan bahwa aseptor KB suntik yang mengalami gangguan menstruasi terbanyak adalah pada rentang usia 20-35 Tahun sebesar 65 aseptor dengan presentase 86.67%.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden yang Mengalami Gangguan Menstruasi Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	IRT	38	50,67
2	Swasta	22	29,33
3	Wiraswasta	12	16
4	PNS	3	4
	Total	75	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan aseptor dengan pekerjaan IRT mengalami gangguan menstruasi sebanyak 38 (50,67%), dan aseptor dengan pekerjaan PNS mengalami gangguan menstruasi dengan jumlah paling sedikit yaitu 3 (4%) aseptor.

Tabel 4.3 Frekuensi Gangguan Menstruasi Pada Aseptor KB 3 Bulan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Oligemenorea	13	17,34
2	Amenorea	31	41,33
3	Hypermenore	6	8
4	Hipomenorea	25	33,33
	Total	75	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa aseptor KB suntik 3 Bulan dominan mengalami Amenorrea dengan jumlah 31 (41,33%) aseptor. Hypermenorea adalah jenis gangguan yang paling sedikit terjadi pada aseptor dengan jumlah 6 (8%) aseptor KB suntik 3 Bulan.

2. Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa aseptor KB suntik dengan rentang usia 20-35 tahun mengalami gangguan menstruasi paling banyak. Hal serupa juga ditemukan berdasarkan penelitian, dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa usia memiliki korelasi yang kearah yang positif terhadap gangguan menstruasi, dan menunjukkan semakin bertambahnya usia maka gangguan menstruasi akan berpeluang lebih tinggi terjadi. Menurut penelitian tersebut gangguan menstruasi paling sering terjadi pada usia dewasa awal dengan rentang usia 26-35 Tahun. Tingginya gangguan menstruasi pada rentang usia tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial dan psikologis yang sejalan dengan produktivitas wanita dewasa awal (11).

Beberapa temuan dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa gangguan menstruasi ringan sudah dapat terjadi pada masa remaja hal tersebut terjadi karena pertumbuhan endometrium belum sempurna pada usia 14-16 Tahun (12). Berdasarkan temuan tersebut dapat dilihat bahwa gangguan menstruasi dapat terjadi

pada rentang usia sampai dengan dewasa, walaupun faktor usia memiliki hubungan terhadap gangguan menstruasi namun hal tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor yang mengakibatkan terjadinya gangguan menstruasi yang mengacu pada faktor perkembangan biologis, psikologis, degeneratif, dan faktor produktivitas aseptor KB suntik yang berbeda-beda.

Gangguan menstruasi pada aseptor KB suntik 3 bulan paling banyak terjadi pada aseptor yang memiliki pekerjaan IRT sebanyak 38 (50,67%). Dalam sebuah penelitian setiap pekerjaan akan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan stress berlebih. Pada dasarnya yang memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap gangguan menstruasi adalah ketidakmampuan aseptor dalam manajemen stress yang dapat berasal dari pekerjaan, lingkungan sosial, maupun keadaan ekonomi, dalam sebuah penelitian pada 85 wanita usia subur ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat stress pada wanita akan meningkatkan peluang terjadinya gangguan menstruasi sebesar 0.180 kali, walaupun hasil tersebut tidak signifikan namun stress merupakan salah satu faktor dalam terjadinya gangguan menstruasi.

Pekerjaan tentu saja erat kaitannya dengan aktivitas fisik, setiap pekerjaan memiliki tingkat aktivitas yang berbeda. Dalam sebuah penelitian gangguan menstruasi yang tidak teratur dapat ditemukan pada wanita dengan aktivitas fisik yang rendah sebanyak 73,3% wanita dengan aktivitas fisik rendah beresiko mengalami gangguan menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa penelitian pendukung dapat dilihat bahwa sebuah pekerjaan akan memberikan tingkat stress dan aktivitas fisik yang berbeda. Stress berlebihan dan aktivitas fisik yang rendah

dapat mempengaruhi terjadinya gangguan menstruasi. Pada penelitian ini IRT adalah pekerjaan dengan gangguan menstruasi paling besar, namun hal tersebut tidak dapat menyimpulkan bahwa IRT adalah pekerjaan yang memiliki tingkat stress dan aktivitas fisik yang tidak ideal karena pada penelitian ini tidak melakukan penelitian lebih spesifik terhadap masalah tersebut. Perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut tentang tingkat stress dan aktivitas fisik yang dilakukan IRT ataupun pekerjaan lain untuk memvalidasi hal tersebut.

Gangguan Menstruasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah Oligomenorea, Amenorrea, Hypermenorea, dan Hipomenorea. Gangguan menstruasi yang paling banyak dialami oleh aseptor KB suntik 3 Bulan pada penelitian ini adalah Amenorea sebanyak 31 (41.33%) aseptor KB suntik. Amenorea adalah panjang siklus haid yang memanjang dari panjang siklus haid klasik (oligomenorea) atau tidak terjadinya perdarahan haid, minimal 3 bulan berturut-turut. Amenorea dibedakan menjadi dua jenis yaitu Amenorea primer yaitu tidak terjadinya haid sekalipun pada perempuan yang mengalami amenorea dan Amenorea sekunder yaitu tidak terjadinya haid yang di selingi dengan perdarahan haid sesekali pada perempuan yang mengalami amenorea (13).

Sebanyak 30% gangguan menstruasi yang umum terjadi adalah amenorea dan 16% oligomenorea. Temuan tersebut sejalan dengan hasil dalam penelitian ini. Tingginya kejadian amenorea diakibatkan oleh kompartemen I gangguan pada uterus, kompartemen II gangguan pada ovarium, kompartemen III gangguan pada hipofisis anterior, dan kompartemen IV gangguan pada sistem saraf pusat (hipotalamus). Gangguan ini sering berhubungan dengan keadaan

stres, aktivitas atlit wanita, atau anoreksia nervosa dan bulimia (14)

Berdasarkan temuan pada penelitian ini dan penelitian pendukung yang telah dibahas sebelumnya memiliki keselarasan antara umur dan pekerjaan yang mempengaruhi stress dan aktivitas fisik aseptor terhadap terjadinya gangguan amenorea. Tingginya gangguan amenorea yang ditemukan di Klinik Pratama Sukasada adalah temuan yang dapat dilakukan penelitian lebih mendalam terkait hubungannya dengan stres, dan aktivitas fisik aseptor yang berkunjung ke klinik

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis merincikan kesimpulan hasil pembahasan dan analisa data dan disarankan untuk menyampaikan penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya.

1. SIMPULAN

- a. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengguna KB suntik 3 Bulan dengan gangguan Oligomenorea sebanyak 13 (17,34%) dari 75 responden yang dilibatkan.
- b. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengguna KB suntik 3 Bulan dengan gangguan Amenorea sebanyak 31 (41,33%) dari 75 responden yang dilibatkan.
- c. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengguna KB suntik 3 Bulan dengan gangguan hypermenorea sebanyak 6 (8%) dari 75 responden yang dilibatkan.
- d. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengguna KB suntik 3 Bulan dengan gangguan Hipomenorea sebanyak 25 (33,33%) dari 75 responden yang dilibatkan.

2. SARAN

- a. Bagi Akseptor KB Suntik

Bagi aseptor KB suntik diharapkan untuk menggunakan kemudahan akses informasi saat ini untuk menemukan informasi terkait dengan kontrasepsi yang akan digunakan, agar dapat mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari kontrasepsi yang dipilih.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan agar lebih sering melakukan konseling, pada layanan kesehatan, maupun dilingkungan sosial karena kompetensi yang tenaga kesehatan saat ini yang sangat baik dan sangat dapat berperan dalam memberikan informasi.

c. Bagi Fasilitas Layanan Kesehatan

Bagi fasilitas kesehatan agar lebih banyak melakukan penyuluhan terkait dengan kontrasepsi, menggunakan media yang baik dan mudah dimengerti akan menjadi hal yang sangat baik.

d. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini adalah salah satu langkah awal untuk melakukan penelitian berikutnya terkait dengan faktor penyebab terjadinya gangguan menstruasi pada aseptor KB suntik, ataupun kontrasepsi lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pimpinan Klinik Pratama Sukasada Medika atas ijin yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik. 2020. Sensus Penduduk 2020 Jumlah Penduduk Bali 4,32 Juta Jiwa Databoks.
- [2] Kementerian Dalam Negeri. 2021. Dukcapil: Jumlah Penduduk Indonesia 272,23 Juta Jiwa pada 30 Juni 2021 | Databoks. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/07/dukcapil-jumlah->

- [penduduk-indonesia-27223-juta-jiwa-pada-30-juni-2021](#).
- [3] Mayangsari, R., Saidah, S. and Lidia, B. 2019. Hpubungan Akseptor Kb Iud Dengan Kejadian Keputihan Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7(1), pp. 12–26.
- [4] Sartika, W., Siti Qomariah, & Nurmaliza. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik . *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 1-8.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Laporan Nasional RISKESDAS 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- [6] Mulyani, Siti. N. 2013. *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika.
- [7] Affandi, Brian, Goerge Adriaansz, Eka R. G., dan Harni Koesno. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- [8] Alexander, Melyani. 2019. Hubungan Antara Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Di Puskesmas Siantan Hilir Pada Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*. 9(2)
- [9] Setyorini, C., Lieskusumastuti, A.D. 2020. Lama Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Spotting dan Amenorrhea Di PMB Darmiati Ngemplak Boyolali. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 11(2)
- [10] Setyoningsih, Fitri Yuliasuti. 2020. Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) Di BPM Fitri Hayati. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 11(1)
- [11] Fahmi, S., Pinem, M. 2018. Analisis Nilai Anak Dalam Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Social*. 10(1)
- [12] Aldriana, Aldriana, N., Andria. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi pada Mahasiswi di Universitas Pengaraian. *Jurnal Maternity and Neonatal*. 2(5):271
- [13] Chandranita, I.A., Fajar, I.B., Bagus, Ida. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*. Jakarta: EGC
- [14] Erna. 2012. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.